

BAB I

PENDAHULUAN

UNSUR-UNSUR ISLAM SENI PUPUH CIANJURAN DALAM LAGU TEMBANG SUNDA CIANJURAN KARYA YUS WIRADIREJKA

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan masyarakat yang banyak mempunyai beraneka ragam Budaya yang berasal dari berbagai suku, dimulai dari masyarakat primitif sampai dengan masyarakat modern. Dalam pandangan masyarakat bahwa kebudayaan itu identik dengan kesenian. Dimanapun kesenian itu merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan selalu mempunyai peranan di dalam masyarakat yang menjadi pelakunya.¹

Indonesia yang merupakan bangsa yang besar, perlu memperlihatkan kepada masyarakat mengenai perkembangan seni daerah. Apalagi pada saat ini banyak sekali budaya Indonesia yang diklaim bangsa lain. Bangsa Indonesia besar bukan saja karena luas wilayahnya, besar dalam artian banyak jumlah seni dan budayanya. Hal itu merupakan kekayaan dan potensi yang sangat unik di dunia masa kini, sehingga sebagai masyarakat seharusnya kita berbangga dan menghargainya.²

¹ Sidi Gazalba, *Kebudayaan sebagai ilmu*, (1968) hlm 39.

² Mack, Dieter, *Pendidikan Musik antara Harapan dan Realitas*, (Bandung: UPI MSPI, 2001), hlm.3.

Unsur-unsur dapat di definisikan secara global, secara gramatikal unsur bentuk yang dapat dipisahkan yang mempunyai fungsi tertentu. Secara Ikonis unsur bahasa yang langsung berkaitan dengan perbuatan, benda, atau hal yang di gambarkannya. Kebudayaan bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu.

Islam dari bahasa arab adalah Al-Islam dengarkan “berserah diri kepada Tuhan” yaitu Allah. Islam memiliki arti “penyerahan” atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti “Seorang yang tunduk kepada Tuhan”, atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi Perempuan, Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firmanNya kepada manusia melalui para Nabi dan ratul utusannya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan Rasulnya yang diutus ke dunia oleh Allah.³

Pupuh berasal dari bahasa sunda yaitu “Pepeuh” adalah bentuk puisi tradisonal bahasa sunda yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Pupuh adalah bait, aturan, lagu, tembang, puisi jawa lama, pola penyusunan syair dan aturan-aturan puisi jawa lama dalam menyusun syair yang digunakan untuk lagu-lagu tembang. Pupuh terikat oleh guru wilangan dan guru lagu. Guru wilangan adalah patokan jumlah

³*Islam Basics: About Islam and American Muslim*, Council on American-Islamic Relations (CAIR), Copyright © 2007.

baris dari tiap bait serta jumlah suku kata atau vocal dari tiap bait. Guru lagu adalah patokan suara vocal dari ujung tiap bait.⁴

Menurut beberapa informasi sejarah, pada saat itu seni pupuh banyak di gunakan di kalangan tertentu dalam hal ini kaum elit Sunda. Pada zaman kolonial seni pupuh digunakan sebagai alat surat menyurat, pidato para kaum menak namun sesuai dengan beriringnya zaman atas para kreator seniman Sunda seni pupuh dikembangkan ke beberapa jenis kesenian tradisi Sunda, seperti Pupuh Cianjuran. Bukan hanya pupuh cianjuran saja tetapi masih ada beberapa jenis pupuh lainnya seperti Cigawiran, Ciawian, Wawacan, Gending Karesmen, dan lai-lain. Walaupuh pupuh Sunda memiliki pengaruh dari mataram tetapi dari segi musikalitasnya dalam hal ini lagu sangat berbeda dengan tembang di Jawa.⁵

Pupuh dalam Kamus Umum Bahasa Sunda adalah *Wangunan Dangding*, yang berarti bangunan lagu. Sedangkan pada Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata *Pupuh* adalah “*Guluyurna sora jelema nu ngalagu, sok disebut oge sekar*” atau dalam istilah bahasa Indonesia adalah “Lantunan Suara manusia yang sedang bernyanyi, yang sering disebut juga Sekar. Salah satu jenis seni tradisi yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Sunda adalah *Pupuh*. *Pupuh* merupakan penggabung dari karya seni sastra dengan seni *Karawitan* khususnya seni

⁴ Ganjar Kurnia, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Bandung 2003), hlm 40.

⁵ Ganjar Kumia, *Ibid* hlm 41.

suara yang memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dalam penyusunan *rumpaka* atau *syair*.⁶

Pada abad ke 17-18 M, Pupuh Sunda mendapatkan pengaruh besar dari Mataram. Semenjak masuknya pengaruh Mataram, terjadilah perubahan pada kesusastraan Sunda baik dari segi *Wandanya* maupun dari segi sifatnya. Semenjak itu pula di tatar Sunda terdapat aturan *ngadangsding* yang mencakup beberapa *padalisan* yang disebut dengan Pupuh. Oleh karena itu Mataram memiliki otoritas politik di kawasan *Priangan*. Pada saat itu seni *Pupuh* Sunda banyak digunakan oleh kaum atau golongan tertentu dalam hal ini kaum elit Sunda. Pada zaman Kolonial pupuh banyak digunakan sebagai media surat menyurat. Ada beberapa pengaruh yang dibawa oleh masyarakat sunda yang ada kaitannya dengan masyarakat jawa. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian secara langsung dan tidak langsung menyebar ke seluruh masyarakat Sunda melalui beberapa proses interaksi sosial antar masyarakat baik yang formal maupun yang non formal.⁷

Ajip Rosidi, Edi S. Ekadjati, dan kawan-kawan dalam Ensiklopedinya menjelaskan *Pupuh* ini dengan menyertakan anjuran untuk melihat pengertian *Dangding*. *Dangding* merupakan *basa Ugeran* atau puisi dalam bait-bait ikatan pupuh. Kemudian pupuh merupakan nama kesatuan *basa ugeran* yang telah jumlah (1) *padalisannya* setiap pada, dan

⁶ Iwan Nataparadja, *Sekar Seni Janaswara*, (2003), hlm 71.

⁷http://ridwanfjr.multiply.com/journal/item/2/17_pupuh_sunda, diakses pada tanggal 30 september pukul 19.22 WIB

telah tertentu jumlah (2) *engang* (suku kata) serta (3) vocal terakhir setiap padalisan tersebut. Selain ketiga aturan tersebut, masih ada satu aturan yang ada dalam pupuh, yakni watak pupuh. Dari penjelasan tersebut jelas sekali bahwa pupuh secara tidak langsung mempunyai pengertian yang sama dengan dangding, karena secara implicit di dalam dangding itu terdapat macam-macam *pupuh*.⁸

Seiring berjalannya waktu, para kreator Seni Sunda mengembangkan pupuh menjadi beberapa jenis kesenian tradisi Sunda, yaitu *pertama* Tembang Sunda, tembang sunda adalah lagu (nyanyian) Sunda yang ritmis melodi dengan memakai rumpaka puisi ugeran atau dengan kalimat lain. dapat dikatakan bahwa *Tembang Sunda* merupakan sekar irama merdika dengan pupuh dan papantunan sebagai mediumnya. *Kedua* Beluk, *Beluk* merupakan sarana hiburan masyarakat pedesaan. Kesenian ini lebih mengutamakan tinggi rendahnya suara sang penyaji beluk. *Ketiga* wawacan, *Wawacan* adalah suatu lakon dalam pola pupuh yang disajikan dalam bentuk nyanyian. *Keempat* perkembangan yang paling terbaru yaitu *Pupuh Raehan*, karya H. Yusuf Wiradiredja, S.Kar. M.Hum yang akrab dipanggil Yus Wiradiredja, pupuh raehan ini merupakan pengembangan pupuh yang beda dengan Tembang Sunda,

⁸ Ayip Rosidi dkk, *Ensiklopedi Sunda Alam Manusia dan Budaya*, Jakarta : Pusat Jaya, (2000), hlm 37.

Beluk, dan Wawacan. Perbedaannya yaitu letak pada musik pengiringnya sehingga menciptakan nuansa baru dalam penyajian Pupuh.⁹

Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu seni suara Klasik tradisional Jawa Barat yang usianya telah mencapai ratusan tahun, meskipun usianya sudah lama Tembang Sunda Cianjuran ini tidak musnah berbeda dengan seni klasik yang lainnya. Di Cianjur, kesenian ini umumnya disebut dengan Tembang Sunda Cianjuran, karena hal ini berkaitan dengan orang pertama yang menciptakan Tembang Sunda Cianjuran yaitu Bapak Bupati Cianjur R.Aria Adipati Kusumaningrat yang dikenal dengan nama Kanjeng Dalem Pancaniti.

Yus Wiradiredja lahir di Cianjur pada tanggal 5 April 1960, dari pasangan R.A Mardiaty, beliau masih memiliki garis keturunan R.A Wira Tanu (Dalem Cikundul) dari ayahnya yang secara tidak langsung merupakan salah satu tokoh Tembang Sunda Cianjuran. Dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan sosial yang notabene berkecimpung pada dunia Seni, merupakan titik awal untuk seorang Yus Wiradiredja memahami tentang kesenian. Sejak umur 9 tahun beliau sudah diperkenalkan oleh keluarganya dengan kesenian Tembang Sunda

⁹http://ridwanfjr.multiply.com/journal/item/2/17_pupuh_sunda, diakses pada tanggal 30 september pukul 18.02 WIB.

Cianjuran, dengan berupaya untuk melakukan pembinaan beliau wajib untuk melakukan latihan mamaos secara rutin selama seminggu dua kali.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Terciptanya Pupuh Cianjuran ?
2. Bagaimana Unsur-Unsur Islam seni Pupuh Cianjuran dalam Tembang Sunda Cianjuran karya Yus Wiradiredja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah terciptanya Pupuh Cianjuran.
2. Untuk mengetahui unsure-unsur islam seni pupuh cianjuran dalam tembang sunda cianjuran karya Yus Wiradiredja.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan dari topik-topik masalah yang sebelumnya terlebih dahulu di kaji oleh seorang sejarawan melalui bacaannya. Karena hal tersebut merupakan

¹⁰ Yus Wiradiredja (50 tahun) Seorang Seniman dan Budayawan Sunda. Wawancara, Bandung, tanggal 20 November 2017.

sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana buku-buku tersebut merupakan sumber-sumber sekunder. Mengingat hal tersebut asumsi pokok bagi seorang Sejarawan, disamping itu untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah dengan subjektif mungkin.

Pembahasan tentang Pupuh Cianjuran yang penulis tulis yaitu “UNSUR-UNSUR ISLAM SENI PUPUH CIANJURAN DALAM LAGU TEMBANG SUNDA CIANJURAN KARYA YUS WIRADIREDDJA” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembandingan. Penulis telah melakukan observasi lapangan guna mencari buku-buku apa saja yang terkait dengan judul penulis. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan salah satu buku yang membahas hal tersebut :

1. Siti Rosadah “*Unsur-Unsur Islam dalam Kesenian Lenong Betawi*” Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2000. Yang isinya membahas tentang Unsur Islam dalam Kesenian Lenong Betawi. Adapun dari topik yang peneliti bahas, berbeda dengan objek sumber yang peneliti dapatkan. Peneliti lebih menekankan kepada Unsur Islam Budaya Pupuh Cianjuran.
2. Neni Marliah “*Nilai-Nilai Islam dalam Seni Tembang Sunda*” Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2003. Yang isinya membahas tentang Nilai Islam yang terkandung pada Kesenian Tembang Sunda, membahas juga

tentang Makna Nilai Islam Seni Tembang Sunda dalam Realisasi Kehidupan. Adapun dari topik yang peneliti bahas, berbeda dengan objek sumber yang peneliti dapatkan. Peneliti lebih menekankan kepada Unsur_unsur Islam yang terkandung pada Budaya Pupuh Cianjuran.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini, yaitu dengan menemukan masalah kemudian merumuskan masalah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk bahwa :

Dalam proses sejarah, sejarawan membahas apa yang dinamis atau genetik (yang menjadi), apa yang statis (yang ada atau yang terjadi), dan ia berusaha bersikap interpretatif (menerangkan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi dan saling berhubungan), serta bersikap deskriptif (mencari apa, bilamana, dimana dan siapa yang ikut serta didalamnya).

Sejarah disebut history, akar kata history berasal dari historia yang berarti inquiri, wawancara, introgasi dari saksi mata, laporan mengenai hasil-hasil tindakan: sanksi, hakim dan orang yang tahu atau pengetahuan tentang gejala-gejala alam, terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan untuk yang tidak bersifat kronologis dipakai kata scienta atau science.

Sejarah terkait para prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan sumber dan upaya pengembangan setiap ilmu. Sejarah juga terikat pada penalaran yang mendasarkan diri pada fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang telah teruji kebenarannya melalui uji sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak tergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkap sejarah dengan objektif.

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu, terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Sumber-sumber Sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan penulis berdasarkan bahan-bahan yang ada relevansi dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasikan catatan-catatan.

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mencari data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik terdapat di lokasi penelitian,

temuan benda, maupun sumber lisan.¹¹ Tahapan Heuristik, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Sumber Tertulis, sumber Lisan dan Sumber Audio-Visual. Yang *pertama* sumber tertulis, sumber ini peneliti dapatkan dari Perpustakaan Bapusipda berupa Buku yaitu yang judulnya “*Kawasan Tembang Sunda*” yang pengarangnya Su’eb, Ace Hasan, Bandung Geger Sunten 1997, selain buku penulis juga mendapatkan Sumber tertulis berbentuk Arsip Buku yang judulnya “*Metode Pembelajaran Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran*” pengarang nya F.X Widaryanto, Bandung: STSI Press Bandung. . Yang *kedua* sumber lisan. Dalam sumber ini peneliti mencari narasumber yang berhubungan dengan apa yang akan peneliti bahas, terutama narasumber tersebut sebagai saksi atau orang yang terlibat dalam bahasan yang akan peneliti bahas, diantaranya peneliti menemukan sumber yaitu: “*Aki Dadan*” berumur 68 tahun, beliau adalah Ketua Kesenian Budaya di Cianjur. Yang *ketiga* sumber Audio-Visual. Penulis menemukan sumber yang terdapat dalam internet, yaitu: <http://lanlanrisdiana.blogspot.co.id/2013/03/html> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017. Pukul 09.07 WIB.

2. Kritik

Pada tahapan ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada

¹¹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

prosedur yang ada, yakni sumber yang faktuan dan orisinilnya terjamin.¹²Inilah yang dikenal dengan kritik. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah otentisitas (authenticity).

Terdapat dua jenis kritik sumber, yakni Eksternal dan Internal. Kritik Eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan Kritik Internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.¹³

Dalam tahapan kritik ini penulis melaksanakan kritik terhadap data dan sumber yang ditemukan penulis di lapangan, diantara sumber yang di temukan di lapangan adalah sumber lisan dan tulisan. Untuk mengetahui apakah data yang ditemukan di lapangan asli atau tidaknya, maka penulis melakukan kritik. Dalam kritik ini penulis membagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Pada tahapan kritik intern, penulis melakukan kebenaran sumber informasi yang dilihat dari validitas informasi serta menelaah secara kritis sumber data tentang isi apakah yang dapat dipercaya atau tidak, untuk itu penulis melakukan cross-check terhadap informasi dari segi arti dan nilai isi

¹²*Ibid*, Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm 101.

¹³ Prof. A. Daliman, M.Pd. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

dari data atau sumber tersebut apakah memiliki nilai sejarah atau tidak, untuk memastikan keaslian yang diberikan sumber data dengan kenyataan dan membandingkan kesaksian beberapa sumber yang lain. Sehingga dengan cara yang seperti ini dapat diketahui mana sumber yang primer dan saksi primer yang dapat memberikan informasi kebenaran dan keterangan yang akurat serta terperinci yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang diteliti.

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat apakah layak untuk di jadikan sumber atau tidak, bersangkutan dengan objek penelitian atau tidak menyaring sumber yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Kritik Eksternal merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Setiap sumber yang didapat harus dinyatakan autentik atau tidak, sumber saksi mata harus diketahui dapat dipercaya atau (credible). Kritik Internal lebih menekankan kritik pada aspek isi dari sumber tersebut. Setelah fakta atau kesaksian didapat dari kritik eksternal maka giliran kritik internal memutuskan apakah kesaksian itu kebenarannya sesuai atau tidak .

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari itu, memahami dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian

sumber (otentisitas) yang di lakukan melaluikritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kreibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁴

a. Kritik Eksternal

a) Sumber Tulisan

1. Su'eb Ace Hasan, "*Kawasan Tembang Sunda*" Bandung Geger Sunten tahun 1997, penulis mendapatkan sumber buku ini dari Badan Perpustakaan dan Arsip Nasional (Bapusipda) Daerah Bandung.
2. F.X Widaryanto, "*Metode Pembelajaran Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran*" Bandung STSI Press Bandung, Penulis mendapatkan Sumber Arsip berupa buku ini dari Badan Perpustakaan Arsip dan Arsip Nasional (Bapusipda) Daerah Bandung.

b) Sumber Lisan

1. Aki Dadan (-+73) Beliau merupakan Ketua Kesenian Cianjur. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan Orang penting dan mengetahui tentang Pupuh Cianjuran.
2. Yus Wiradiredja (-+50) Beliau merupakan Maestro Tembang Sunda Cianjuran

c) Sumber Audio-Visual

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 58-59

1. <http://lanlanrisdiana.blogspot.co.id/2013/03/html> Masuk kedalam sumber primer karena merupakan bukti dari bahasan yang akan peneliti bahas.

b. Kritik Internal

a) Sumber Tulisan

1. "Su'eb Ace Hasan, *"Kawasan Tembang Sunda"* Bandung Geger Sunten tahun 1997, penulis mendapatkan sumber buku ini dari Badan Perpustakaan dan Arsip Nasional (Bapusipda) Daerah Bandung, masuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu penghubung dalam bahasan peneliti.
2. F.X Widaryanto, *"Metode Pembelajaran Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran"* Bandung STSI Press Bandung, Penulis mendapatkan Sumber Arsip berupa buku ini dari Badan Perpustakaan Arsip dan Arsip Nasional (Bapusipda) Daerah Bandung, masuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu penghubung dalam bahasan peneliti.

b) Sumber Lisan.

1. Aki Dadan (-+70) Beliau merupakan Ketua Kesenian Cianjur. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan Orang penting dan mengetahui tentang Pupuh Cianjuran.
2. Yus Wiradiredja (-+50) Beliau merupakan Maestro Tembang Sunda Cianjuran.

c) Sumber Audio-Visual

1. <http://lanlanrisdiana.blogspot.co.id/2013/03/html> Terdapat informasi-informasi mengenai Sejarah serta Unsur Islam tentang Pupuh Cianjuran. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan bukti dari bahasan yang peneliti bahas.

2. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.¹⁵

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁶

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang telah di kritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal. Penulis dalam tahapan interpretasi ini menggunakan teori budaya.

¹⁵ *Ibid*, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 181.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 107.

Budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, karena kebudayaan selalu di pengaruhi oleh dinamisasi manusia dari cipta, rasa, dan karsa. Budaya masuk dalam kajian antropologi, namun teori tentang budaya belum terlalu berkembang di masyarakat. Untuk membedakan teori dan bukan teori itu juga masih menjadi masalah dalam kajian antropologi. Oleh karena itu, David Kaplan dan Robert A. Manners mencoba memberikan pemahaman tentang teori-teori kebudayaan melalui bukunya yang berjudul "*The Theory of Culture*". Yaitu Teori Budaya dan Kebudayaan, manusia sebagai makhluk Budaya pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hokum, kepercayaan, yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan di transmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

3. Historiografi

Historiografi atau Penulisan Sejarah, merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh yang kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan yang mendekati kebenarannya.

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai "UNSUR-UNSUR ISLAM SENI PUPUH CIANJURAN DALAM LAGU

TEMBANG SUNDA CIANJURAN KARYA YUS WIRADIREDDJA” yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I, merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II, dalam Bab ini menguraikan tentang sejarah terciptanya pupuh cianjuran bahasan mengenai Sejarah .

BAB III, dalam Bab ini menguraikan Pembahasan mengenai Unsur-Unsur Islam yang terkandung di seni Pupuh Cianjuran dalam lagu tembang sunda Cianjuran karya Yus Wiradiredja.

BAB IV, dalam Bab ini merupakan Bab Penutup yang berisikan mengenai Kesimpulan.